

“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”

Analisis Tataniaga dan Disparitas Harga Komoditas Bawang Merah di Provinsi Jawa Tengah

Yusuf Syauqi Asy-syahid¹, Endang Siti Rahayu², dan Sugiharti Mulya Handayani²

¹ Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

² Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Bawang merah dibutuhkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Delapan provinsi yang menyumbang bawang merah terbesar adalah Jawa Tengah, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan yang menyumbang 95,4 persen dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2020 (BPS, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif penelitian ini yaitu melalui kuisisioner dengan survey ke lapangan secara langsung yang berlokasi di Kabupaten Demak, Brebes, dan Tegal. Metode analitis yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengukuran *Share Margin*, efisiensi tataniaga dan analisis disparitas harga pada komoditas bawang merah di Jawa Tengah. Selama 5 tahun terakhir, Jawa Tengah menjadi sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia, dengan jumlah produksi terbesar yaitu pada tahun 2020 sebesar 611,165 Ton. Provinsi Jawa Tengah memiliki 3 kabupaten dengan sentra produksi bawang merah terbesar. Berdasarkan Tabel 4, 3 kabupaten tersebut adalah Brebes, Demak dan Tegal. Berdasarkan data tersebut maka ditemukan lokasi sampling pada tingkat Kabupaten secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan nyata pada nilai efisiensi perdagangan dan nilai disparitas harga komoditas bawang merah di Indonesia.

Kata kunci: bawang merah, tataniaga, disparitas

Pendahuluan

Sebagai negara agraris, Indonesia menghasilkan beragam jenis hasil pertanian yang berpotensi besar untuk dijadikan sebagai lapangan usaha, mulai dari produk pertanian baik dalam keadaan segar hingga pada produk olahannya yang semuanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Banyak petani yang membudidayakan berbagai jenis produk pertanian salah satunya adalah jenis hortikultura sebagai kegiatan bisnis yang memiliki prospek yang cukup menjanjikan.

Bawang merah dibutuhkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Delapan provinsi yang menyumbang bawang merah terbesar adalah Jawa Tengah, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan yang menyumbang 95,4 persen dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2020 (BPS, 2020). Data produksi, luas panen dan produktivitas bawang merah di Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Bawang Merah di Jawa Tengah Tahun 2011 – 2020

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	372.255	35.711	10,4
2012	381.813	35.828	10,7
2013	419.471	36.715	11,4
2014	519.356	46.233	11,2
2015	471.169	42.631	11,1
2016	546.684	53.331	10,3
2017	476.337	51.155	9,3
2018	445.585	46.316	9,6
2019	481.890	47.943	10,1
2020	611.165	65.411	9,3

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2011 – 2020

Dari data produksi bawang merah diatas, produktivitas panen bawang merah tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah produksi 11,4 Ton/Ha. Sedangkan terendah pada tahun 2017 dan 2020 dengan jumlah produktivitas 9,3 Ton/Ha. Angka kenaikan dan penurunan tingkat produktivitas setiap tahunnya selalu berubah, hal ini terjadi karena adanya perubahan cuaca dan iklim yang terjadi di Indonesia. Pada saat musim kemarau, jumlah produktivitas bawang merah cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan pada saat musim hujan, produktivitas bawang merah cenderung mengalami penurunan.

Jawa Tengah merupakan provinsi sentra produksi bawang merah tertinggi di Indonesia. Terdapat tujuh kabupaten memberikan kontribusi sebesar 33,7% terhadap produksi bawang merah di Indonesia. Kabupaten dengan produksi tertinggi yaitu Brebes dengan kontribusi sebesar 383.511 ton, diikuti wilayah Demak dengan kontribusi 78.165 ton, selanjutnya lima kabupaten tertinggi lainnya dengan kontribusi dibawah 50.000 ton yaitu Boyolali, Grobogan, Pati, Kendal, dan Kabupaten Tegal. Sedangkan provinsi lainnya dengan kontribusi di bawah 10.000 ton.

Perkembangan harga bawang merah baik harga produsen maupun konsumen dalam

kurun waktu 20 tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2000 sampai 2021 rata-rata laju pertumbuhan harga di tingkat produsen dan konsumen tersebut masing-masing sebesar 10.33% per tahun dan 10.88% per tahun. Sedangkan rata-rata pertumbuhan harga produsen dan konsumen pada lima tahun terakhir (kurun waktu 2017-2021) masing-masing sebesar 9,92% dan minus 2,19%. Perkembangan selisih margin pada kurun waktu dua puluh tahun terakhir mulai dari Rp. 1,906,- hingga Rp. 10,337,-. Dari data selisih margin tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan sebesar 27,83% per tahunnya (BPS 2021).

Pada tahun 2008 harga produsen bawang merah mengalami kenaikan paling tinggi pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dimana kenaikan tersebut sebesar 54,30%. Begitu juga untuk harga konsumen pada tahun yang sama mengalami kenaikan 54,89%, namun kenaikan pada tahun 2008 ini masih lebih rendah dari kenaikan harga konsumen bawang merah pada tahun 2016, dengan kenaikan 59,27%. Pada tahun 2017 terjadi penurunan secara drastis, dengan penurunan mencapai minus 20.37%. Penurunan tersebut terus berlanjut hingga tahun 2018 hingga minus 27.07% dengan angka Rp. 12.816 harga produsen. Pada tahun 2019 hingga tahun 2020 terjadi kenaikan harga secara signifikan, yaitu sebesar 43 – 50% perubahannya. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan produksi bawang merah yang dibarengi dengan permintaan yang meningkat. Dan pada tahun 2021 terlihat pada grafik bahwa terjadi penurunan secara signifikan pada harga bawang merah tersebut, penurunan dapat mencapai minus 47.25%.

Panjang saluran tataniaga bawang merah yang berada di Jawa Tengah menyebabkan perbandingan harga di petani dan harga di konsumen sangat besar. Selain itu adanya perbedaan harga pada tingkat produsen dan pelaku tataniaga di setiap provinsi yang menimbulkan adanya kesenjangan harga pada komoditas bawang merah. Dalam hal ini dapat dilihat perbandingan tingkat harga dari masing-masing saluran tataniaga bawang merah dalam setiap kabupaten di Jawa Tengah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif penelitian ini yaitu melalui kuisioner dengan survey ke lapangan secara langsung yang berlokasi di Kabupaten Demak, Brebes, dan Tegal. Metode analitis yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengukuran *Share Margin*, efisiensi tataniaga dan analisis disparitas harga pada komoditas bawang merah di Jawa Tengah.

Selama 5 tahun terakhir, Jawa Tengah menjadi sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia, dengan jumlah produksi terbesar yaitu pada tahun 2020 sebesar 611,165 Ton. Provinsi Jawa Tengah memiliki 3 kabupaten dengan sentra produksi bawang merah terbesar. Berdasarkan Tabel 4, 3 kabupaten tersebut adalah Brebes, Demak dan Tegal. Berdasarkan data tersebut maka ditentukan lokasi sampling pada tingkat Kabupaten secara *purposive*.

Penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* atau sengaja. Teknik *purposive* yaitu penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian yang dipilih yaitu provinsi Jawa Tengah dengan alasan merupakan sentra produksi bawang merah dengan produksi bawang merah terbesar selama 5 tahun terakhir di Indonesia.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah di 10 Besar Provinsi Penghasil Bawang Merah Indonesia

No	Provinsi	Produksi Bawang Merah (Ton)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Jawa Tengah	476.337	445.585	481.890	611.165	564.255
2	Jawa Timur	306.316	367.031	407.877	454.584	500.992
3	Nusa Tenggara Barat	195.458	212.885	188.255	188.740	222.620
4	Jawa Barat	166.865	167.769	173.463	164.827	170.650
5	Sulawesi Selatan	129.181	92.392	101.762	124.381	183.210
6	Sumatera Barat	95.534	113.865	122.399	153.770	200.366
7	Bali	20.287	24.267	19.687	14.207	23.215
8	Sumatera Utara	16.103	16.337	18.072	29.222	53.962
9	Di Yogyakarta	13.980	14.950	16.999	18.811	29.809
10	Jambi	8.941	10.059	9.686	11.977	13.264

Sumber: BPS Produksi Tanaman Sayuran 2017 - 2021

Tabel 3. Tiga Kabupaten Sentra Produksi Bawang Merah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2020

Kabupaten / Kota (Jawa Tengah)	Produksi (Ton)				Rata – rata
	2017	2018	2019	2020	
Kabupaten Brebes	38.9510	383.511	302.932	303.772	295.769
Kabupaten Tegal	225.026	161.966	168.527	161.039	179.140
Kabupaten Demak	53.353	43.277	46.089	78.166	55.221
Kabupaten Pati	39.472	27.072	39.676	38.826	36.262
Kabupaten Boyolali	10.797	7.506	18.343	10.012	11.665
Kabupaten Kendal	31.886	18.433	13.934	17.736	20.497
Kabupaten Grobogan	12.045	12.328	12.628	20.441	14.360

Sumber: BPS Produksi Tanaman Sayuran 2017 - 2021

Selama 5 tahun terakhir, Jawa Tengah menjadi sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia, dengan jumlah produksi terbesar yaitu pada tahun 2020 sebesar 611,165 Ton.

Provinsi Jawa Tengah memiliki 3 kabupaten dengan sentra produksi bawang merah terbesar. Berdasarkan Tabel 4, 3 kabupaten tersebut adalah Brebes, Demak dan Tegal. Berdasarkan data tersebut maka ditentukan lokasi sampling pada tingkat Kabupaten secara *purposive*.

Penentuan sampel dilakukan dengan metode teknik *non probability sampling*. Dengan cara *purposive sampling* yaitu tidak memberikan kesempatan kepada semua anggota populasi untuk dijadikan sampel dimana elemen sampel yang diambil merupakan ciri khusus (*typical*) dari populasi.

Penentuan sampel untuk lembaga tataniaga yang terlibat di dalam rantai tataniagabawang merah di daerah penelitian menggunakan metode *Snowball Sampling*. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukansatu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

Data yang dihimpun oleh peneliti menggunakan data primer dan sekunder, data primer yang dicari yaitu data karakteristik responden, kondisi tataniaga, harga di setiap anggota lembaga tataniaga, biaya produksi bawang merah, dan nilai output dan input pada setiap anggota petani bawang merah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Sumber dari data sekunder ini diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Data tersebut antara lain terdiri atas keadaan umum daerah penelitian, jumlah pedagang perantara, data petani serta data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis data deskriptif untuk penelitian ini terdiri dari dua, yaitu Analisis deskriptif kualitatif dan Analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis deskriptif kualitatif mendeskripsikan tentang faktor – faktor apa aja yang menjadikan adanya disparitas harga bawang merah di Jawa Tengah dan menjelaskan bagaimana pola saluran tataniaga bawang merah yang terbentuk dari mulai tingkat petani hingga sampai ke konsumen akhir. Pada analisis ini menggunakan perhitungan rumus share margin dan efisiensi tataniaga.

a. *Share Margin*

Menurut Sudiyono (2004), rumus untuk menghitung Share Margin adalah:

- 1) Share produsen (SF) pada masing – masing lembaga perantara menggunakan model:

$$SF = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

2) Share keuntungan ($S\pi_i$) pada masing – masing lembaga perantara menggunakan model:

$$S\pi_i = \frac{\pi_i}{Pr - Pf} \times 100\%$$

3) Share biaya (SC_i) pada masing – masing lembaga perantara menggunakan model:

$$SC_i = \frac{C_i}{Pr - Pf} \times 100\%$$

Keterangan:

S_m : Persentase Share Margin dihitung dalam persen (%)

P_f : Harga yang diterima oleh petani atau pedagang (Rp/kg)

P_r : Harga yang dibayar oleh konsumen akhir (Rp/kg)

π_i : Jumlah keuntungan tiap lembaga perantara ke-i (Rp/kg)

C_i : Jumlah biaya lembaga tiap perantara ke-i (Rp/kg)

b. Efisiensi Tataniaga

Untuk mengetahui apakah saluran tataniaga bawang merah di daerah Jawa Tengah sudah efisien atau belum, dapat dihitung dengan menggunakan Metode Efficiency Index, Penambahan 1 dengan perbandingan antara marjin pemasaran dengan biaya pemasaran (Thamizhselvan dan Paul, 2012):

$$\varepsilon = 1 + \frac{\gamma - \gamma_p}{\beta + \beta_p}$$

Dimana:

ε = Efisiensi tataniaga dalam bentuk persen (%)

γ = Keuntungan lembaga tataniaga (Rp)

γ_p = Keuntungan petani produsen (Rp)

β = Ongkos lembaga tataniaga (Rp)

β_p = Ongkos produksi yang dikeluarkan petani (Rp)

Syarat tataniaga dikatakan efisien:

1) Jika nilai efisiensi ≥ 1 maka saluran tataniaga dikatakan efisien

2) Jika nilai efisiensi < 1 maka saluran tataniaga dikatakan belum efisien

c. Analisis Data Disparitas

Disparitas harga diukur dengan besaran koefisien variansi (kV), besaran koefisien tersebut dapat dihitung dengan rumus:

$$KV = \frac{SS}{\bar{x}} \times 100\%$$

Dimana:

KV = Koefisien Variasi

SS = Simpangan Standar

\bar{x} = rata – rata harga komoditas

Perhitungan disparitas pada koefisien tersebut dapat dikategorikan:

Tidak Kritis = kV = 0

Rendah = kV < 10 persen

Sedang = 10 persen ≤ kV < 20 persen

Tinggi = 20 persen ≤ kV < 30 persen

Sangat tinggi = kV ≥ 30 persen

Sedangkan simpangan rata-rata harga dapat dihitung dengan rumus:

$$SS = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}}$$

Dimana:

X = harga pada tingkat kabupaten

\bar{x} = rata-rata harga nasional

KV = (SS/X) * 100 persen

Penentuan cara untuk menemukan sampel untuk petani bawang merah yaitu menggunakan *random sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 60 petani bawang merah per kabupaten. Penentuan jumlah responden tersebut **berdasarkan tidak diketahui jumlah populasi** bawang merah yang ada di Jawa Tengah, hal itu disebabkan karena adanya petani atau produsen yang mengganti komoditas tanam selain bawang merah. Sebagaimana dikemukakan oleh Baley *dalam* Mahmud (2011) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30. Selain itu menurut Cohen, et.al, (2007) semakin besar sample dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitusebanyak 180 sampel.

Tabel 4. Jumlah Sampel Penelitian per Kabupaten

Kabupaten / Kota (Jawa Tengah)	Jumlah Sampel
Kabupaten Brebes	60
Kabupaten Demak	60
Kabupaten Tegal	60
Jumlah	180

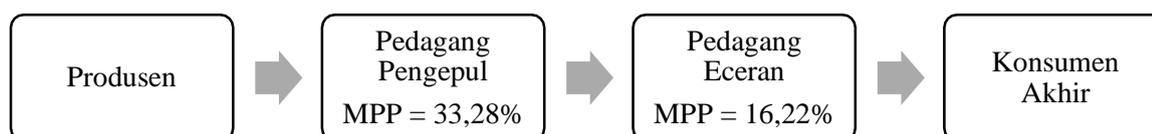
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah dilakukan oleh enam pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Distributor, Agen, Pedagang Grosir, Pedagang Pengecer, dan Supermarket/Swalayan. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Jawa Tengah sebagian besar dijual ke luar provinsi. Hal ini karena Provinsi Jawa Tengah termasuk salah satu sentra bawang merah di Indonesia.

Analisis Tataniaga

Dari hasil survei dari Badan Pusat Statistik tahun 2020, didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Jawa Tengah juga diperoleh dari luar wilayah, yaitu Provinsi Jawa Timur, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar pasokan ini lebih banyak didistribusikan melalui pedagang pengepul. Sedangkan alternatif jalur lainnya, pasokan ini didistribusikan melalui jalur :

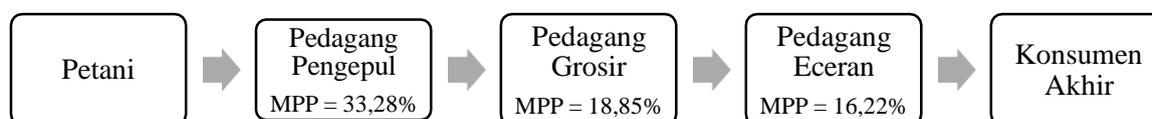
Saluran Pemasaran I



Pola pemasaran I di Provinsi Jawa Tengah memiliki 3 rantai dengan pendistribusian melibatkan 2 pedagang perantara. Petani menjual bawang merah tersebut kepada pedagang pengepul, setelah itu dijual lagi ke pedagang eceran dengan nilai Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) sebesar 33,28%, lalu pedagang eceran menjual kembali ke konsumen dengan nilai MPP sebesar 16,22%.

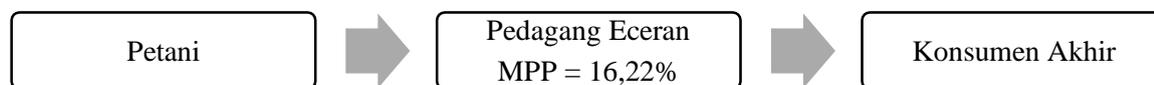
Saluran Pemasaran II

Pada saluran pemasaran II, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Jawa Tengah dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

Saluran Pemasaran III



Potensi pola terpendek di provinsi Jawa Tengah melalui 1 pedagang perantara, yakni pedagang eceran dengan MPP sebesar 16,22%.

Analisis Efisiensi Pemasaran

Analisis efisiensi pemasaran dapat dihitung dengan menggunakan Metode Efficiency Index. Hasil yang diperoleh yaitu:

Tabel 5. Tabel Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah Jawa Tengah

No	Pelaku Pemasaran	Harga (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)	Distribusi Margin (%)	Share (%)	Efisiensi
1	Petani		2450			
	a. Harga Jual	10000			42,55%	
	b. Biaya Pupuk	2000				
	c. Biaya Pestisida	200				
	d. Tenaga Kerja	400				
	e. Transportasi	50				
	f. Bibit	4500				
	g. Keuntungan	2450				
2	Tengkulak		2000			0,85
	a. Harga Beli	10000				
	b. Harga Jual	12000				
	c. Tenaga Kerja	50		0,37%	0,21%	
	d. Transportasi	200		1,48%	0,85%	
	e. Keuntungan	1750		12,96%	7,45%	
3	Pedagang Besar		3000			2,45
	a. Harga Beli	12000				
	b. Harga Jual	15000				
	c. Tenaga Kerja	60		0,44%	0,26%	
	d. Transportasi	300		2,22%	1,28%	
	e. Keuntungan	2640		19,56%	11,23%	
4	Pedagang Pengecer		8500			9,85
	a. Harga Beli	15000				
	b. Harga Jual	23500				
	c. Tenaga Kerja	100		0,74%	0,43%	
	d. Transportasi	171		1,27%	0,73%	
	e. Keuntungan	8229		60,96%	35,02%	
5	Konsumen Akhir					
	a. Harga Beli	23500				

Margin Pemasaran	13500	13500	1	100,00%
------------------	-------	-------	---	---------

Syarat tataniaga dikatakan efisien:

- Jika nilai efisiensi ≥ 1 maka saluran tataniaga dikatakan efisien
- Jika nilai efisiensi < 1 maka saluran tataniaga dikatakan belum efisien

Pada data diatas, menunjukkan bahwa nilai efisiensi pada lembaga tengkulak sebesar 0,85, hal ini menunjukkan bahwa saluran perdagangan pada tingkat tengkulak masih belum efisien. Sedangkan pada tingkat pedagang besar dan pengecer nilai efisiensinya adalah 2,45 dan 9,85, hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat pedagang besar dan pengecer sudah bisa dikatakan efisien.

Analisis Disparitas Harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa disparitas harga komoditas bawang merah pada provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

Tabel 6. Data Disparitas Harga Komoditas Bawang Merah Tingkat Petani Jawa Tengah

Kabupaten / Kota (Jawa Tengah)	Rata-rata Harga Tingkat Petani (Rp)					Rata – rata (Rp)
	2018	2019	2020	2021	2022	
Kabupaten Demak	15.000	15.000	15.000	9.000	11.000	13.000
Kabupaten Brebes	11.000	12.000	12.000	13.000	15.000	12.600
Kabupaten Tegal	8.000	11.000	15.000	16.000	15.000	13.000
Nasional	21.600	23.300	26.600	28.000	31.000	26.100
Disparitas (KV)	57,63%	51,88%	46,68%	52,63%	48,18%	

Tabel 7. Data Disparitas Harga Komoditas Bawang Merah Tingkat Pedagang Jawa Tengah

Kabupaten / Kota (Jawa Tengah)	Rata-rata Harga Tingkat Konsumen (Rp)					Rata – rata (Rp)
	2018	2019	2020	2021	2022	
Kabupaten Demak	20.000	20.000	22.000	24.000	30.000	23.200
Kabupaten Brebes	27.000	30.000	30.000	30.000	31.000	29.600
Kabupaten Tegal	15.000	25.000	22.000	23.000	28.000	22.600
Nasional	27.600	30.000	37000	35.000	38.500	33.720
Disparitas (KV)	41,37%	28,55%	29,08%	25,58%	12,58%	

Pada data disparitas diatas, diketahui bahwa terdapat nilai Koefisien Variasi pada tingkat petani dan pedagang pada tahun 2018 hingga 2022. Hasil tersebut menunjukkan pada tingkat petani, nilai kesenjangan harga nya sangat tinggi yaitu dengan angka $KV \geq 30\%$. Sedangkan pada tingkat pedagang hanya pada tahun 2018 yang memiliki kesenjangan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 41,37% ($KV \geq 30\%$). Selanjutnya pada tahun 2019 hingga 2021 terjadi penurunan nilai

kesenjangan harga dagang bawang merah, yaitu dengan nilai disparitas masing – masing 28,55%, 29,08%, dan 25,58% ($20 \text{ persen} \leq kV < 30 \text{ persen}$), hal ini masih termasuk dalam kategori kesenjangan harga yang tinggi. Pada tahun 2022 nilai koefisien yang dihitung yaitu 12,58% ($10\% \leq kV < 20\%$), nilai tersebut berada pada keadaan kesenjangan harga yang sedang.

Kesimpulan dan Saran

Secara nasional, hasil survei menunjukkan bahwa MPP (Margin Perdagangan dan Pengangkutan) total pada pendistribusian bawang merah paling tinggi di Jawa Tengah adalah 33,28 persen. Jika ditinjau lebih spesifik, pola utama distribusi perdagangan bawang merah dengan MPP total tertinggi terdapat di lembaga pedagang pengepul.

Dalam 5 tahun terakhir, terjadi fluktuasi harga bawang merah di Jawa Tengah. Kenaikan harga tertinggi pada tahun 2020. Sedangkan kenaikan harga yang terendah yaitu pada tahun 2021. Fluktuasi tersebut disebabkan waktu tanam bawang merah yang sangat dipengaruhi cuaca. Disparitas harga antar daerah mengalami penurunan pada komoditas bawang merah. Rekomendasi kebijakan yang dapat disampaikan adalah pemerintah perlu mengembangkan penanaman bawang merah diluar musim (off season) dan pengaturan penanaman bawang merah sehingga mampu mencukupi kebutuhan pada saat pasokan berkurang. Selain itu juga perlu mendorong tumbuhnya sentra-sentra produksi bawang merah di luar Jawa. Manfaat dari langkah ini adalah meningkatkan produksi secara nasional dengan pemerataan pasokan lebih baik sehingga disparitas harga bawang merah antar daerah menjadi kecil.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh staff yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan naskah. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, sahabat dan rekan-rekan yang telah membantu penyelesaian penelitian.

Daftar Pustaka

- Adnany, Z. (2008). Sistem Tataniaga Komoditi Salak Pondoh Di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah: Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Agimga, Faisal. (2018). Analisis Pemasaran Bawang Merah (Studi Kasus Desa Umelah Kecamatan Blang Pegayon Kabupaten Gayo Lues), SKRIPSI. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Aji, A. A., & Nur, K. M. (2017). Analisis Tataniaga Buah Naga Organik untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Banyuwangi. 1(1). 474-484.

- Arya, Erwin dan Santoso, Imam. (2017). Integrasi Metode Fuzzy Fmea Dan Ahp Dalam Analisis Dan Mitigasi Risiko Rantai Pasok Bawang Merah. *Jurnal Teknologi Industri & Hasil Pertanian*, 22(1).
- Askari-Khorasghani, Omid. (2019). Agricultural management and environmental requirements for production of true shallot seeds – a review. *Advances in Plants & Agriculture Research*, 9(2), pp. 318–322.
- Astuti, Puji. (2020). Effect of Production Onion dan Season (Rainy and Dry Season) on Onion Price at Distric Probolingo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Management dan Agribisnis*, 8(1), pp. 25 – 35.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Luas Panen Bawang Merah Menurut Provinsi, Tahun 2015 – 2019. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah Indonesia 2020. Jakarta Pusat. Badan Pusat Statistik.
- Brahmantyo, Awang dan Sukamto, Andreas. (2014). Tata Niaga Bawang Merah (Studi Kasus: Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, pp. 1 – 15.
- Cohen, L., et al. (2007). *Research Methods in Education. (Sixth edition)*. New York: Routhledge.
- Dukcapil, (2021). Jumlah Penduduk Indonesia. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Jakarta: Kemendagri.
- Driyanti, Astrik., Nugroho, Agung Enggal dan Santra. (2018). Integrasi Harga Bawang Merah Pada Pasar Gerbang Raja Dan Pasar Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Magrobis Journal*, 8(1), pp. 51 – 56.
- Fatimah, Atika. (2019). Analisis Biaya Tataniaga Bawang Merah Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Program Pascasarjana Ekonomi Pembangunan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Hassan, Faridah. (2022). Marketing Strategy for Local Superior Commodities And Regional Economic Contributions Of Indonesia. *Journal Of Eastern European And Central Asian Research*, 9(1), pp. 1 – 9.
- Huda, Wafi., Miftah, Himmatul dan Yusdiarti, Arti. (2021). Analisis Efisiensi Tataniaga Sayuran Daun di Pasar Tradisional. Bogor: Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor.
- Jaroensathapornkul. (2017). Effects of non-tariff barriers on Thai exports of key vegetables to ASEAN countries. *International Journal of Trade and Global Markets*. 10(1), pp. 3-12.
- Jonni, A. P. (2019). Analisis Tataniaga Dan Disparitas Harga Bawang Merah Di Sumatera Utara, TESIS. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Kementan. (2019). Outlook Bawang Merah Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (PDSIP)
- Linda Tri Wira Astuti, Daryanto A, Syauka Y et.al. Efficiency analysis of shallot farmer in Brebes, Central Java. *International Journal of Research and Review*. 2020; 7(11): 551-558.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

- Matondang, Putri Thio Yessy. (2021). Analisis Tataniaga Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) (Kasus: Hasil Produksi Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir). Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Maria, C. S., Pudjiastuti. S. S. P. dan Bano, Maria. (2019). Analisis Pemasaran Bawang Merah Di Desa Nulle Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buletin EXCELLENTIA*, 8(1), pp. 11 – 19.
- Maysari, Resky. Sjamsir, Zulkilfli, dan Nurhapsa. (2017). Pola Distribusi Dan Margin Pemasaran Bawang Merah Di Kota Parepare. *Jurnal Galung Tropika*, 6 (3), pp. 206– 212.
- Nasution, Hastri Yunita. (2017). “Analisis Tataniaga Bawang Merah (Studi Kasus: Kel. Haranggaol, Kec. Haranggaol Horison, Kab. Simalungun)”, SKRIPSI. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Pratiwi, D, E. (2019). Measurement Model for Supply Chain Performance of Shallot. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 334 012069.
- Rachmawati, Erna. (2020). Fluctuation and Price Responses Retail Level of Red Chili, Cayenne Pepper, Shallot in Five Major Cities in Java. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 21(1), pp. 168 – 175.
- Rahmat, Muchjidin dan Agustian, Adang. (2016). Kajian Kebijakan Tataniaga Beras, Bawang Merah, Cabai dan Daging Sapi Mendukung Kedaulatan Pangan: Laporan Komoditas Bawang Merah. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Litbang Kementan.
- Ramadhanu, Rifyal. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Sumatera Utara, TESIS. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Rasoki, Timbul., Fariyanti, Anna. dan Rifin, Amzul. (2016). Perbandingan Efisiensi Pemasaran Bawang Merah Konsumsi Dan Benih Di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2), pp. 145 – 160.
- Reza, M Alfie., Firdaus, Muhammad., & Novianti, Tanti. (2014). Analyses of Food Price Stabilization in Indonesia. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting* 2 (1&2): pp. 48-63.
- Riadhutul Huda, W., Miftah, H., & Yoesdiarti, A. (2021). Analisis Efisiensi Tataniaga Sayuran Daun Di Pasar Tradisional. *Jurnal AgribiSains*, 7(1), 48–53.
- Rukmana, Rahmat. (1994). Bawang Merah Budidaya dan Pengolahan Pasca Panen. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Siswadi, Bambang dan Dyanasari. (2020). Tataniaga Pertanian (Agricultural Value Chain). Malang: Universitas Islam Malang.
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang.
- Sujarweni, V. W. 2014. Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami). Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Susanawati. (2019). A strategy for development of shallot Agribusiness Sub Terminal (STA) in Brebes. Yogyakarta: *The 5th International Seminar on Agribusiness*.
- Widyawati, L. F. (2016). Rantai Nilai Pemasaran Bawang Merah Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi*. 12(2), pp. 86 – 95.